

## Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah

Hamlan Andi Baso Malla  
*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*  
*dr.hamlan@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*This research aims to determine the development of humanistic multicultural education in learning Islamic religious education, and implementation of Islamic religious education in a culture of tolerance in SMA Negeri Model Madani Palu. This research uses qualitative method through purposive sampling technique approach. The result of this research showed that the development of humanistic multicultural values in the learning of Islamic education is carried out according to the objectives, materials, methods and evaluation of learning in the syllabus and RPP 3 (three) hours a week. Extracurricular activities held every Saturday as an additional lesson of Islamic religious education and manners through the school program "Bina Imtaq". Culture of tolerance implemented through the learning of Islamic education and character through the attitude and exemplary teachers of Islamic education and teachers of other subjects*

**Keywords:** Islamic Education, Multicultural-Humanistic and Tolerance Culture

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi pendidikan agama Islam dalam budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan teknik purposive sampling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP 3 (tiga) jam dalam seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu sebagai tambahan pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui program sekolah "Bina Imtaq". Budaya toleransi terlaksana melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekertimelalui sikap dan keteladanan guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Multikultural Humanistik dan Budaya Toleransi

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>

## **Pendahuluan**

Dewasa ini objek kajian tentang pendidikan multikultur dan pendidikan humanistik telah dilakukan oleh akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia sejak lahirnya pemerintahan era reformasi tahun 1998. Wacana pendidikan multikultural di Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik jatuh seiring jatuhnya rezim Soeharto tahun 1998 dan digantikan oleh pemerintahan era reformasi. Sejak saat itu, keadaan negara dari aspek keamanan menjadi tidak stabil dengan berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterkejutan dan kengerian di lingkungan anggota masyarakat. Kondisi yang demikian, membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang bisa membuat masyarakat Indonesia bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. (www.membumikan pendidikan.com, diakses tanggal 6 Desember 2016))

Sosiolog UI Parsudi Suparlan berpendapat, multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultur. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial. (www.membumikan pendidikan.com, diakses tanggal 6 Desember 2016)). Multikulturalis sebagai bentuk pengakuan atas perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan di Indonesia dan disikapi saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya dalam bingkai kebinekaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan multikultural sebagai jawaban atas berbagai problematika kemajemukan serta merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural,

hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudise* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Kehadiran pendidikan multikultural yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan nasional saat ini. (Mughni,2005;h. xv).

Pendidikan multikultural dapat menghasilkan manusia yang humanis yaitu adanya kesadaran saling menghargai dan menghormati atas nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki latar belakang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut. Saat ini, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya. ( Mahfud, 2010;.216)

Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat khususnya bagi peserta didik di lingkungan sekolah tentang arti dan esensi nilai-nilai multikultural agar mereka memiliki sifat dan sikap yang toleran, adil, demokratis dan humanis dalam perbedaan serta dapat menghindari sikap arogan dan *suverior* satu dengan lainnya yang dapat melahirkan konflik sosial di lingkungannya masing-masing.

Pendidikan multikultural humanistik selain merespon tentang berbagai konflik sosial dalam kehidupan di masyarakat, juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang pentingnya membangun pendidikan harmoni sebagai solusi terhadap pendidikan diskriminatif terhadap suku, agama, ras dan antar golongan yang terjadi di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat di Kota Palu yang multikultur dalam perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan, di satu sisi berpotensi melakukan integrasi dalam membangun harmoni, di sisi lain berpotensi terjadinya konflik horisontal seperti konflik sosial yang terjadi di Kelurahan Nunu, Kelurahan Palupi, Tatanga dan

Kelurahan Pengau Kota Palu tahun 2013 dan 2014. Penyebab konflik tersebut adalah masalah moralitas, kesalahpahaman informasi dan tertutupnya pintu komunikasi antara warga masyarakat khususnya di lingkungan generasi muda. Terjadinya konflik tersebut berakibat terhadap kerugian material dan sosial bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta konflik masyarakat di Kota Palu, dibutuhkan pendidikan harmoni melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pada pendidikan multikultur humanistik dalam rangka membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah dan di lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan multikultural humanistik merupakan salah satu upaya mengembangkan kesadaran bagi peserta didik di lembaga pendidikan, agar memahami, menerima dan menghargai orang lain dari berbagai suku, nilai budaya dan agama yang berbeda. Peserta didik diberikan pemahaman untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas di lingkungannya. Paradigma ini mengisyaratkan bahwa individu peserta didik bersama dengan individu lainnya dalam suasana saling menghormati, toleran dan saling memahami satu dengan lainnya. (Yaqin, 2005:40).

Pendidikan multikultural sebagai upaya memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerjasama dengan kelompok orang yang berbeda etnis dan rasnya. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengakui terhadap pandangan-pandangan budaya yang beragam dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi akar penyebab konflik antar kelompok masyarakat. (Savage, *et.al*: 550))

Sikap demokratis, humanis dan pluralis yang dibangun melalui pendidikan multikultural akan berpengaruh terhadap budaya toleransi peserta didik di lembaga pendidikan. Hal ini dapat menciptakan sikap dan perilaku humanistik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pendidikan humanistik, pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dalam mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia. Tujuan

pembelajaran humanistik adalah untuk memanusiakan manusia yang seutuhnya, mencerdaskan pemikiran, menanamkan keyakinan kepada Tuhan nya, mengembangkan kepribadian melalui proses pembelajaran.

Bentuk pendidikan humanistik adalah pendidikan terbuka yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menentukan segala aspek dalam memilih kegiatan dalam pembelajaran. Fungsi tenaga pendidik dalam pembelajaran berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan mengeksplorasi potensinya dalam pembelajaran yaitu potensi intelektualitasnya, potensi spritualitas, sosial dan kepribadiannya.

Adanya gagasan tentang pendidikan multikultur humanistik dalam pembelajaran merupakan langkah yang tepat bagi pengembangan potensi peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai wujud dari proses humanisasi dalam pendidikan seperti yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Model Palu, merumuskan tujuan pembelajaran, mengintegrasikan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan pendidikan multikultur humanistik tentang nilai budaya dan kebangsaan sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam menyikapi perbedaan suku, agama, ras dan golongan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Langkah ini merupakan upaya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memanusiakan dan memberdayakan potensi peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi oleh nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang multikultural humanistik sesuai visi SMA Negeri Model Madani Palu, yaitu “Terwujudnya insan madani yang unggul dalam iptek dilandasi imtaq, etika dan moral yang berwawan nasional dan internasional”. Visi tersebut mencerminkan adanya kesadaran bahwa sekolah dapat mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, dapat menerapkan nilai-nilai

religius, demokratis dan hak asasi manusia yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam tulisan ini, bagaimana pengembangan pendidikan multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Model Madani Palu?. Apakah pengembangan pendidikan multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat terimplementasi budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu?

### **Urgensi Pendidikan Multikultural Humanistik**

Istilah multikultur merupakan konsep dalam sebuah komunitas kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis bahkan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau mejemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat direspon oleh agama, karena agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural. (Naim, *et.al*, 2010;126)

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan multikultural sebuah pandangan dunia yang diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa membandingkan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa dan agama. (Azra, 2009:7). Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. (Azra, 2004: ).

Gagasan tentang multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok di lingkungan masyarakat berkenaan dengan isu-isu budaya, ras, suku, kelas sosial, jender,

ketidakmampuan, perbedaan usia, dan bahasa. Gagasan tersebut lahir dilatari oleh kondisi dalam lingkungan masyarakat yang diskriminatif disebabkan oleh sikap dan perilaku yang tidak seimbang dalam menghadapi berbagai perbedaan.

Tilaar mengemukakan bahwa keaneragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktek-praktek keanekaragaman dan bidang lainnya. (Tilaar, 2004; 387). Dari pandangan tersebut dipahami bahwa faham tentang multikultural adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. (Ma'hady, 2012; 24)

Fungsi pendidikan multikultural adalah mengembangkan potensi manusia untuk memberikan kesadaran kepada manusia tentang pentingnya saling menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran-aliran dalam agama yang berbeda. Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya. (Ma'arif, 2005;65)

Pendidikan multikultural tersebut sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan di sekolah untuk menggunakan dan mengelola perbedaan-perbedaan kultur yang ada di masyarakat menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan multikultural juga berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. (Abdullah, 2007; 209)

Lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai multikultur dan mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas sebagai upaya pengembangan kepribadian yang multikultural humanistik bagi peserta didik. Tilaar mengemukakan bahwa peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat dilihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan. Tilaar mengutip teori “sebab akibat sirkuler” oleh Kroeber dan Kluckhohn, bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat unsur interaksi yang saling menguntungkan. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Pranata sosial dalam bentuk sekolah harus kondusif untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif. (Tilaar, 1999;50). Pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik kepada peserta didik yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka membentuk kepribadian, saling menghormati sesama peserta didik, dapat berpengaruh terhadap terwujudnya budaya toleransi di lingkungan masyarakat.

Melihat sisi fungsional pendidikan, persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat akan bisa diperbaiki melalui proses pendidikan. Keberhasilan yang terjadi di dunia pendidikan akan berimplikasi terhadap keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Kegagalan dalam dunia pendidikan akan berimplikasi pula terhadap kegagalan dalam lingkungan masyarakat. Kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penataan secara sistematis dan metodologis dalam pendidikan. Dimensi multikulturalis humanistik bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. (Naim, *et.al*, 2010;205)

Berdasarkan konsep multikultural tersebut maka penting untuk disosialisasikan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan terutama dalam hal pembentukan kepribadian peserta didik. Pengembangan nilai-nilai kepribadian tentang multikultur kepada peserta didik akan menghasilkan sikap dan pribadi peserta didik yang humanis, memiliki sikap saling menghormati, menghargai

keragaman budaya dan agama yang dapat berkontribusi terhadap kesatuan dan persatuan bangsa.

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam secara sistematis berdasarkan konteks waktu dan situasi sesuai kondisi objektif di lokasi penelitian. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2002; 3). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Taylor, 1975; 5).

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiono, 2009; 306) Penelitian ini dilakukan secara alamiah melalui proses pengumpulan data di lokasi penelitian secara langsung, menggunakan teknik observasi, wawancara dengan informan, dan penelusuran dokumen. Dalam pandangan Bungin, teknik observasi digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur. (Bungin, 2007;115). Dalam penelitian ini *observer* atau peneliti menggunakan observasi partisipasi (*partisipant observation*) yaitu menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraaan secara langsung di lokasi penelitian dan terlibat dalam aktivitas informan sesuai objek penelitian dalam rangka memberikan gambaran realitas kegiatan, objek dan peristiwa tentang pembelajaran pendidikan agama Islam yang multikultural humanistik dan implementasinya dalam budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Dalam pandangan Sugiono, teknik wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan *non terstruktur*, tatap muka (*face to face*) dan menggunakan telepon (Sugiyono, 2006; 138-140). Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara non terstruktur yang dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara, namun menentukan garis-garis besar isi wawancara yang ditanyakan kepada informan melalui tatap muka secara langsung.

Sejumlah informan telah ditentukan oleh peneliti yang diyakini mengetahui dan terkait secara langsung dengan pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta guru pendidikan agama Islam, peserta didik kelas IPA dan IPS yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, peserta didik beragama Kristen dan Hindu yang merasakan, mengalami implementasi budaya toleransi dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri Model Madani Palu.

Teknik tersebut dikenal dengan *sampling non probabilitas* (*nonprobability sampling*) melalui pendekatan teknik *purposive sampling* atau *judgmental sampling* yaitu penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sampel memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik dan pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai informan. (Mantra dan Kasto dalam Singarumbun, *et.al*; 2006; 171).

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen juga dilakukan dalam penelitian ini yaitu melihat dan menganalisis dokumen tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, program kerja, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku ajar pendidikan agama Islam sebagai dokumen internal SMA Negeri Model Madani Palu. Suhartono menyatakan bahwa dokumen terbagi dalam dua aspek, yaitu; 1. Dokumen sebagai sumber data primer yaitu dokumen ditulis oleh seseorang yang mengalami langsung suatu peristiwa. 2. Dokumen sebagai sumber data sekunder yaitu suatu peristiwa yang dilaporkan oleh orang lain yang ditulis oleh

orang tersebut. (Suharsono, 2002; 65). Peneliti menggunakan dokumen tertulis oleh seseorang yang mengalami secara langsung tentang suatu peristiwa, keadaan dan fakta yang sebenarnya dan memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural humanistik dan implementasi budaya toleransi bagi peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data (*data display*) dan verifikasi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berlangsung terus menerus, berorientasi kepada penelitian kualitatif. (Milles dan Huberman, 2005; 15-16). Reduksi data adalah melakukan reduksi atas kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang tidak memiliki relevansi data yang didapatkan sesuai kebutuhan peneliti dengan cara membaca, memperbaiki, menelaah, melakukan pengurangan kata dan kalimat atas isi bacaan sesuai informasi hasil wawancara yang diperoleh.

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah analisis data setelah data direduksi yaitu menyajikan data hasil analisis dalam bentuk narasi berdasarkan interpretasi data yang disusun secara sistematis dan terstruktur bersifat deskriptif sesuai data dan fakta. Selanjutnya dilakukan verifikasi data yaitu suatu proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap penarikan kesimpulan yang disesuaikan dengan judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. (<http://bersukacitalah.wordpress.com>. diakses tanggal 7 Januari 2017) Verifikasi data sebagai rangkaian kegiatan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan dan temuan penelitian.

## **Pengembangan Pendidikan Multikultural Humanistik**

SMA Negeri Model Madani Palu didirikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2004 di masa Aminuddin Ponulele sebagai Gubernur Sulawesi Tengah dan Uhra Lamarauna sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah. Gubernur Sulawesi Tengah meresmikan penggunaan Gedung SMA Negeri Model Madani sekaligus dibuka pendaftaran pertama peserta didik baru pada tahun pelajaran 2005/2006 dengan jumlah pendaftar 18 orang peserta didik dan menunjuk Zulkifli Radjamuda selaku pelaksana harian Kepala Sekolah. SMA Negeri Model Madani pada tanggal 18 Agustus 2005. Sejak awal berdirinya dengan status SMA Negeri Model pertama di Sulawesi Tengah, dalam pengelolaan Pemerintah Provinsi, baik dari aspek pembiayaan operasional administrasi akademik dan pembelajaran maupun fasilitas/sarana belajar melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sulawesi Tengah telah mengalami perubahan dan perkembangan dari aspek manajemen mutu pendidikan dan pengembangan fasilitas sarana dan prasarananya.

Dimasa Ibrahim Janat sebagai Kepala Sekolah tahun pelajaran 2010/2011, SMA Negeri Model Madani mendapat kepercayaan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional RI. Status RSBI dari Kementerian Pendidikan mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat khususnya masyarakat Kota Palu. Banyak diantara orang tua peserta didik di lingkungan masyarakat berstrata sosial menengah ke atas memilih SMA Negeri Model Madani sebagai tempat belajar putra-putrinya. Pertimbangan masyarakat mempercayai SMA Negeri Model Madani Palu sebagai tempat belajar putra dan putrinya adalah aspek manajemen mutu pendidikan dan dukungan fasilitas ruang belajar yang aman, asri dan ramah lingkungan dan pola pembinaan karakter peserta didik yang multikultur humanistik.

Setiap tahun pelajaran SMA Negeri Model Madani mengalami peningkatan jumlah peserta didik. Tahun pelajaran 2009/2010 jumlah peserta didik 253 orang, tahun pelajaran 2010/2011 jumlah peserta didik 289 orang, tahun pelajaran 2011/2012 jumlah peserta didik 327

orang dan sampai tahun 2015/2016 jumlah peserta didik 523 orang. (Dokumen/Data Kepala Tata Usaha SMA Negeri Model Madani Palu, 2016). Dari data tersebut, bahwa minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya mengalami peningkatan setiap tahun pelajaran, meskipun melalui proses seleksi calon peserta didik yang sangat ketat. Tujuan dilaksanakan proses seleksi calon peserta didik adalah selain pertimbangan pembatasan daya tampung kelas yang tersedia, juga uji kompetensi bahasa asing, bidang ilmu (IPA, IPS) dan aspek karakter/moralitas calon peserta didik. Sampai saat ini SMA Negeri Model Madani Palu sebagai sekolah percontohan tingkat SLTA di Provinsi Sulawesi Tengah, percontohan layanan administrasi, layanan pembelajaran dan percontohan pembinaan karakter peserta didik dalam aspek pendidikan multikultural humanistik.

Pendidikan multikultural humanistik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum di SMA Madani Model Palu, dimulai dari perencanaan memasukkan materi multikultural pada pelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi pelaksanaan pembelajaran kurikuler di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pembinaan peserta didik di luar kelas. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pendidikan multikultural humanistik agar mampu menghargai dan menerima keanekaragaman budaya dengan konsep demokrasi, keadilan sosial dan kesetaraan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial di masyarakat.

Materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dikembangkan di SMA Negeri Madani Model Palu saat ini adalah berdasarkan Kurikulum 2013 yang menekankan kepada keimanan kepada Allah Swt, keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Swt, memahami sumber hukum Islam dan menekankan kepada akhlak Rasulullah Saw. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta pembiasaan akhlak terpuji yang dintegrasikan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Wawasan materi pendidikan agama Islam selain menekankan aspek ajaran Islam tentang akidah, syari'ah, akhlak dan sumber

ajaran Islam al-Qur'an, Hadis Nabi dan Ijma, juga berkaitan dengan materi tentang nilai-nilai multikultural humanis dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Mengingat pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural humanistik dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri Model Madani Palu dirancang perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran. Rujukan dalam mengembangkan materi PAI dan budi pekerti adalah bersumber dari Kurikulum Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama diintegrasikan dengan materi yang dikembangkan oleh SMA Negeri Model Madani Palu. Materi tersebut menekankan kepada pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pendekatan keragaman latar belakang perbedaan suku, bahasa, asal daerah dan karakteristik peserta didik.

Nilai-nilai humanistik yang dipraktikkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran juga tampak melalui pola yang dikembangkan oleh guru dalam mengelola kelas dan sikap guru dalam memerhatikan keragaman budaya peserta didik yang berimplikasi terhadap hubungan dan pola komunikasi antara guru dengan peserta didik terbangun secara interaktif dan harmonis. Komunikasi interaktif dan hubungan harmonis guru PAI dengan peserta didik di kelas, dapat menciptakan suasana belajar peserta didik yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Islam.

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas, guru PAI melakukan pendekatan humanis kepada peserta didik. Hal ini berpengaruh terhadap lahirnya nilai-nilai kasih sayang, disiplin, menghargai perbedaan pemikiran dalam berdiskusi dan perbedaan budaya sesama peserta didik di kelas. Melalui pembelajaran PAI sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai multikultur humanistik kepada peserta didik. Guru PAI di SMA Negeri Model Palu, selain memberikan materi tentang nilai-nilai multikultur, demokrasi, kasih sayang, toleransi, kerjasama, bersifat adil kepada peserta didik, juga guru PAI memberikan keteladanan

melalui sikap dan perhatian, kasih sayang melalui pola komunikasi interaktif di kelas dan di luar kelas kepada peserta didik. Hal ini sangat membekas di hati peserta didik sehingga terbangun sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan keseharian mereka di sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat.

Pembelajaran PAI di dalam kelas dan di luar kelas sebagai strategi dalam memantapkan materi tentang multikultural humanistik kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilaksanakan 3 (tiga) jam dalam seminggu dan setiap hari sabtu dilaksanakan tambahan pelajaran dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui program sekolah “Bina Imtaq” yang dikoordinir oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru-guru PAI dan budi pekerti. Program Bina Imtaq meliputi kegiatan ceramah agama dengan mengundang Mubalig dari Kota Palu, pembinaan Tilawah al-Qur’an dengan mengundang Qari/Qari’ah dari Kota Palu serta memberikan pembinaan tentang baca tulis al-Qur’an oleh guru-guru PAI dan budi pekerti di SMA Negeri Model Madani Palu. (H. Mahludin, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum; Wawancara, 9 Januari 2017)

Kegiatan lain dalam pembinaan peserta didik adalah melaksanakan kegiatan sosial lintas agama dengan mengunjungi dan memberikan bantuan kepada Panti Asuhan di Kota Palu. Bagi peserta didik beragama Islam dijadwalkan ke Panti Asuhan milik agama Kristen atau agama Hindu, demikian pula peserta didik beragama Kristen atau beragama Hindu mengunjungi Panti Asuhan milik orang Islam. Tujuan utama kegiatan tersebut untuk pembinaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan sesama peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu. Program ini efektif dalam membina persaudaraan, menjalin hubungan toleransi, saling menghargai perbedaan suku, budaya dan agama sehingga tercipta suasana rukun dan kasih sayang di antara sesama peserta didik. (Ariyanto, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan; Wawancara, 9 Januari 2017)

Strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri Model Madani Palu tersebut relevan

dengan konsep yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar tentang tiga pilar dalam praktik pendidikan, yaitu *Pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki. Pendidikan agama berwawasan pluralis multikultural didesain untuk menanamkan: (1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari sikap dekoratif hingga yang solid. (2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama, (3) pendewasaan emosional, (4) kesetaraan dan partisipasi, (5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama. *Kedua*, membangun saling percaya (*mutual trust*), rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan masyarakat. *Ketiga*, memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*). Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, namun saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis untuk bisa saling memahami di antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural. *Keempat*, menjunjung tinggi sikap saling menghargai. (Tilaar, 2003; 172)

Dari uraian yang dikemukakan oleh Tilaar dipahami sebagai sebuah gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menekankan kepada nilai-nilai pluralis multikultural sebagai upaya untuk membangun toleransi, empati, simpati dalam perbedaan budaya, etnis dan agama, saling percaya satu dengan lainnya sebagai modal sosial dalam kehidupan di masyarakat, saling pengertian untuk melengkapi, menunjang serta menjunjung rasa hormat antar sesama umat manusia dalam menyikapi perbedaan dengan landasan etis.

Berkaitan hal tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Model Madani Palu telah melaksanakan nilai-nilai multikultural, baik dalam rumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan implementasinya yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap peserta didik saling menghormati, menghargai, melengkapi, memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis secara pribadi dan sosial dalam suasana

yang berbeda budaya, agama, bahasa, ras dan antar golongan, saling menguatkan nilai sosial sebagai modal sosial dalam membangun sekolah yang lebih maju dan berbudaya.

### **Implementasi Budaya Toleransi**

Sejak berlakunya kebijakan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Model Madani Palu telah menerapkan kurikulum 2013. Dalam K-13 Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan pendidikan budi pekerti. Dalam implementasi pembelajaran K-13 bukan hanya terlaksana di dalam kelas, namun juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dalam bentuk kegiatan pesantren kilat Bulan Suci Ramadhan, ceramah agama setiap hari sabtu dan pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam; Maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam. Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan 3 (tiga) jam perminggu untuk setiap kelas. Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dilaksanakan hasil kerjasama dengan guru-guru pendidikan agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pengurus OSIS SMA Negeri Model Madani Palu.

Ika Amalia sebagai peserta didik jurusan IPS di SMA Negeri Model Madani Palu menyatakan bahwa kami merasakan suasana akrab dan saling menghormati tanpa melihat perbedaan yang ada pada kami, setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas tercipta suasana kebersamaan dan persaudaraan, karena itu, kami saling membantu dan menunjang kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan terutama kegiatan yang diprogramkan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan keagamaan di antara kami selalu saling mendukung dan menunjang. Sebagai contoh kegiatan keagamaan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, ada perlombaan pembuatan pohon bunga telur antar kelas, agama lain turut berpartisipasi kepada kami membuat pohon bunga telur dalam kegiatan keagamaan umat Muslim di sekolah, demikian pula kami berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh teman yang beragama Kristen atau Hindu, kami turut hadir bersama pengurus

OSIS di Auditorium. Setiap kami melaksanakan kegiatan keagamaan bukan hanya diikuti oleh peserta didik beragama Islam saja tetapi juga ada partisipasi dari teman-teman Kristen dan Hindu. Oleh karena itu, di SMA Negeri Model Madani terbangun suasana rukun dan kekeluargaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan mengikuti pelajaran di kelas dan di luar kelas. Apabila ada tugas yang diberikan oleh guru-guru mata pelajaran di sekolah, maka kami bekerjasama tanpa memandang perbedaan budaya, agama, bahasa dan suku di antara kami. (Ika Amalia, Peserta Didik Jurusan IPS, wawancara, 7 Januari 2017)

Hal yang sama ditekankan oleh Anisa, peserta didik jurusan IPS, setiap hari besar Islam, kami selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah yang dikoordinir oleh pengurus OSIS dan guru-guru pendidikan agama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam kegiatan tersebut, kami bersemangat melaksanakan kegiatan dengan baik dan sukses karena terbangun suasana kebersamaan, kesetaraan dan keakraban sesama peserta didik. Pelaksanaan Qurban hari raya Idul Adha yang kami laksanakan, teman-teman kami dari agama Kristen dan Hindu turutserta memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Suasana seperti itu kami pun turut berkontribusi kepada teman-teman kami yang beragama Kristen dan Hindu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka, kami ikut berkontribusi sehingga di antara peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu terbangun hubungan kemanusiaan yang harmonis dalam suasana persaudaraan. (Anisa, Peserta Didik Jurusan IPS, wawancara, 7 Januari 2017).

Adithiya Angelbert, salah seorang peserta didik beragama Kristen menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda diberi kesempatan yang sama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan tidak ada perbedaan perlakuan dari sekolah terhadap peserta didik yang melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing. Bagi teman-teman Muslim yang melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, kami ikutserta berkontribusi, bekerjasama melaksanakan lomba-lomba keagamaan seperti pembuatan pohon bunga telur antar kelas dan kegiatan keagamaan lainnya saling

mendukung dan menunjang, kami merasa selain sebagai teman, juga seperti satu keluarga yang harmonis di sekolah, karena sikap dan pribadi kami yang toleran dalam perbedaan. (Aditya Angelbert, peserta didik Jurusan IPS, wawancara, 7 Januari 2017)

Gita, peserta didik beragama Hindu, mengemukakan pengalaman suasana sosial keagamaan di sekolah, masing-masing peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Kami orang Hindu selalu melaksanakan kegiatan “Pasraman Kilat” seperti teman-teman kami Muslim melaksanakan “Pesanten Kilat”. Setiap hari sabtu, telah diprogram kegiatan keagamaan oleh masing-masing peserta didik di Sekolah, dalam kegiatan tersebut kami saling mendukung dan menunjang tanpa melihat perbedaan agama dan budaya di antara kami, suasana seperti itu sangat berkesan dalam membangun keakraban dan persaudaraan sesama peserta didik di sekolah. ( Gita, Jurusan IPA, wawancara, 8 Januari 2017)

Windi Alifia peserta didik jurusan IPA mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di Auditorium berjalan dengan baik. Guru agama Islam melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan silabus dan RPP. Kami menerima materi pelajaran pendidikan agama Islam 3 jam dalam seminggu, materi tentang keimanan kepada Allah, status manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta berakhlak dengan nilai-nilai Islam, berbudaya dan berkepribadian bangsa. Kegiatan pendidikan agama Islam di luar kelas sebagai kegiatan ekstrakurikuler melalui pesantren kilat, ceramah agama Islam, peringatan hari-hari besar Islam telah mendukung pemahaman kami tentang Islam yang rahmatan lil’alamiin. Hal ini berpengaruh terhadap sikap pribadi kami yang toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan sebagai implementasi dari nilai-nilai multikultural di sekolah dan di lingkungan masyarakat. (Windi Alifia, Peserta Didik Jurusan IPA, wawancara 8 Januari 2017).

Dari informasi tersebut, pendidikan multikultur humanis telah terlaksana di SMA Negeri Model Madani Palu. Hal ini sesuai hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran PAI dan respons peserta didik yang menerima materi PAI telah berjalan

dengan baik karena semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam mengembangkan ekspresi dan program keagamaannya. Dilihat dari aspek materi pembelajaran PAI sejak tahun 2006 telah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan menekankan kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang relevan dengan kondisi multikultur peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Tahun 2013 muatan materi PAI menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 berdasarkan kebijakan kurikulum nasional tahun 2013 yang dikenal dengan K-13.

Dalam kurikulum 2013 menekankan kepada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik yang dilaksanakan secara integratif holistik. Integrasi holistik antara perubahan perilaku peserta didik (afektif), muatan materi tentang konsep, teori (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) berbasis multikultural humanistik bagi peserta didik menjadi faktor utama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri Model Madani Palu sebagai upaya untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang arti dan makna multikultural dalam realitas budaya di Indonesia dan sebagai "Sunatullah" yang disikapi dengan bijak, toleran dan moderat bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bermasyarakat.

Hal ini relevan dengan pandangan Choirul Mahfud, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri peserta didik sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultur tidak terletak pada justifikasi pada angka atau statistik dan berorientasi pada kognitif *ansich* sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Inodesia. Namun lebih dari itu, terciptanya kondisi yang nyaman, damai dan toleran dalam kehidupan di masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA. ( Choirul Mahfud, 2010; 217-218)

Dalam hidup beragama dan sosial, peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu memiliki corak sosial keagamaan yang religius modernis dengan menekankan kepada dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang. Peserta didik menampilkan

perilaku yang baik dan terpuji tentang toleransi, memberikan kemaslahatan dan manfaat kepada peserta didik dan warga sekolah tanpa diskriminatif status sosial, budaya dan agama peserta didik dengan komitmen menjalankan ajaran agama yang moderat, tidak memihak kepada golongan, organisasi keagamaan dan paham agama yang beragam di lingkungan peserta didik. (Anas Syakir, Kepala Sekolah, wawancara, 12 Januari 2017)

Budaya toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti termaktub dalam materi pendidikan agama Islam tentang nilai-nilai demokrasi, kasih sayang, kerjasama, toleransi, keadilan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sesuai tujuan pembelajaran, penerapan metode dan evaluasi dalam pembelajaran. Budaya toleransi juga terimplementasi melalui sikap dan keteladanan dari guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainya tentang makna multikultural humanistik yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik dalam pergaulan hidup sesama peserta didik, kepada guru-guru dan staf administrasi di sekolah yang lebih toleran dan bersikap humanis. (Kartini, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara 12 Januari 2017). Melalui kegiatan pembelajaran kurikuler di kelas dan di luar kelas dalam kegiatan eksterakurikuler, peserta didik dibina akhlaknya, wawasan keagamaannya. Pemberian contoh keteladanan yang baik sesama guru mata pelajaran, tenaga kependidikan dengan peserta didik, tercipta suasana damai, harmonis dan teleran di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Penerapan metode pembelajaran yang menarik, berdiskusi, dialog guru dengan peserta didik tentang cara hidup saling menghormati, menghargai secara tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah dan di tengah-tengah masyarakat plural, maka peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai *fasilitator* dan *mediator* pembelajaran memberikan penguatan kepada peserta didik agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural yang berimplikasi terhadap kesadaran budaya toleransi sebagai karakter moral pribadi peserta didik dalam sistem pergaulan

sesama peserta didik, kepada guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah dan pergaulan hidup di lingkungan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan agama Islam di SMA Negeri Model Madani Palu menerapkan kurikulum 2013 yang dilaksanakan 3 (tiga) jam setiap minggu dalam kegiatan pembelajaran kurikuler di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan pelajaran PAI setiap hari sabtu melaksanakan program “Bina Imtaq” dan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam; perayaan maulid Nabi Muhammad, Isra mi’raj, tahun baru Islam, pesantren kilat di bulan suci Ramadhan. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt juga sebagai sarana pengembangan wawasan keagamaan tentang pendidikan multikultural humanistik. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural humanistik efektif memberikan corak keagamaan peserta didik yang religus modernis dengan menekankan kepada dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang. Peserta didik menampilkan perilaku yang baik dan terpuji tentang toleransi, demokrasi, hak asasi manusia tanpa diskriminatif status sosial, suku, agama, ras, budaya dan antar golongan.

Budaya toleransi terlaksana melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang termaktub dalam materi pendidikan agama Islam tentang nilai-nilai demokrasi, kasih sayang, kerjasama, toleransi, keadilan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sesuai tujuan pembelajaran, penerapan metode dan evaluasi pembelajaran. Budaya toleransi juga terimplementasi melalui sikap dan keteladanan guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya tentang makna multikultural humanistik yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik dalam pergaulan hidup sesama peserta didik, kepada guru-guru dan staf administrasi di sekolah dengan sikap toleran dan humanis.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, dalam Abd. Azis Albone. 2009. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta; Balai Litbang Agama,
- Bogdan C. Robert dan S.J. Taylor. 1975. Introduction to Qualitative Research Method a Phenomenological Approach the Social, New York; Jhon Wiley.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta..
- Dokumen/Data Kepala Tata Usaha SMA Negeri Model Madani Palu. 2016 <https://bersukacitalah.wordpress.com/2011/01/20/tahapan-analisis-data-penelitian-kualitatif>, diakses tanggal 7 Januari 2017
- Irawan, Suhartono. 2002. Metode Penelitian Sosial, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Mantra. Ida Bagoes dan Kasto. 2006. Penentuan Sampel dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi, Jakarta; LP3ES,
- Milles, B. Mathew. dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis. 2005. diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta; UI Press,)
- Mahfud, Chairul. 2006. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
- Mughni, A. Syafiq dalam Khariul Mahfud. 2006. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexy. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; Remaja Rosda Karya,
- Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. 2010. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010

- Savage V. Thomas G. Armstrong, David, *Effective Teaching in Elementary Social Studies*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2009
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung Remaja Rosda Karya,
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, Magelang Indonesia Tera.
- Yakin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta; Piar Media,